

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi pada Teks Ulasan Cerpen Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII SMP Negeri 48 Bandung

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan Kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan berbagai pihak. Karena adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Namun dengan adanya kurikulum 2013, diharapkan proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Mulyasa (2009, hlm. 24) menyatakan bahwa:

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan”.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa di Indonesia Kurikulum mengalami beberapa kali perubahan saat setiap pergantian menteri pendidikan. Saat ini Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 yaitu perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Senada dengan pendapat Arifin (2012, hlm. 2) “kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat”.

Pada Kurikulum 2013 yang biasa disebut berbasis karakter ini, menekankan sikap yang disiplin, sopan, santun, dan bertanggungjawab serta kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk

mengidentifikasi materi-materi pembelajaran. hal ini dikemukakan oleh Majid (2012, hlm. 163) sebagai berikut.

“Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Dengan demikian, kurikulum 2013 diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan”.

Selain mengandung kompetensi dan berbagai tujuan, Kurikulum 2013 juga memiliki dua prinsip pengembangan. Prinsip tersebut terdiri dari prinsip umum dan prinsip khusus. Hal ini dikemukakan oleh Nana Syaodih (dalam Majid, 2014, hlm. 4), bahwa prinsip umum terdiri dari relevansi, fleksibilitas, kontunitas, efisiensi, dan efektivitas. Sedangkan prinsip khusus terdiri dari perumusan tujuan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan media pembelajaran, dan pemilihan kegiatan pembelajaran. Jadi, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar agar lebih terarah sesuai dengan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum mencakup beberapa komponen yakni, peserta didik dan pendidik. Dalam Kurikulum terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan jalur pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk menempuh jenjang pembelajaran. Kompetensi inti dan kompetensi dasar sangatlah berkaitan satu dengan lainnya.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, kompetensi inti merupakan kompetensi yang paling utama yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti dikaitkan dalam pembelajaran untuk peserta didik yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum digolongkan dalam kompetensi dasar. Di samping itu, kompetensi inti merupakan capaian utama bagi peserta didik untuk melangsungkan pembelajaran.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Berdasarkan pernyataan Kunandar bahwa, kompetensi inti merupakan sebuah gambaran yang harus dimiliki peserta didik untuk memulai proses pembelajaran yang akan dilalui untuk satu jenjang sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa, kompetensi inti merupakan bentuk kualitas utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menempuh sumber pelajaran dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, peserta didik harus memenuhi unsur-unsur dalam kompetensi inti terlebih dahulu.

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas. Mulyasa (2014, hlm. 174) memberi pernyataan sebagai berikut,

“Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat

dalam kompetensi inti tiga, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi empat. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu.

Seperti dikemukakan oleh Kunandar (2014, hlm. 26), bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu. Jadi, setiap mata pelajaran memiliki kompetensi dasar yang berbedabeda. Hal tersebut disesuaikan dengan pengetahuan dan keterampilan yang hendak dicapai. Hal senada diungkapkan Majid (2014, hlm. 52) mengatakan,

“kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”.

Berdasarkan pendapat tersebut, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2014, hlm. 175) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran. Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi ini yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 188), kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu. Berdasarkan kutipan tersebut, kompetensi dasar dijadikan kompetensi minimal dalam pencapaian hasil pelajaran yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik pada mata pelajaran tertentu, sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Berdasarkan kutipan di atas, kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan. Melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu, kompetensi dasar dalam mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami secara baik setiap mata pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum yang dijadikan sebagai acuan pendidik dalam menyusun strategi belajar bagi peserta didik. Dalam kompetensi dasar (KD) terdapat instruksi mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian mengenai capaian belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, kompetensi dasar juga dapat dikatakan sebagai salah satu

komponen penting yang terdapat dalam Kurikulum2013. Sebab, Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar telah tercapai dengan baik oleh peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Pendidik saat melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan, “alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu efektifnya, sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran per-minggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasaan, kedalaman, dan kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif, dan tersusun baik.

Selaras dengan Mulyasa, Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar. Apabila pendidik mampu memperhitungkan waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti akan lebih efektif dan efisien

Alokasi waktu juga tidak hanya dijadikan acuan untuk setiap mata pelajaran saja, tapi dapat juga digunakan untuk kegiatan pengembangan diri. Seperti yang dikemukakan Mulyasa (2013, hlm. 86), bahwa waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu yang meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran, di dalamnya termasuk muatan lokal, dan ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri peserta didik.

Selain pendapat dari beberapa pakar di atas, alokasi waktu juga memiliki pengertian sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-V during. Dalam KBBI tersebut menyebutkan bahwa alokasi waktu dalam durasi waktu yang digunakan atau diperuntukkan bagi acara atau kegiatan tertentu. Jadi, tidak hanya dalam melakukan pembelajaran saja, tetapi setiap acara atau kegiatan juga memiliki alokasi waktu masing-masing. Dengan adanya alokasi waktu, maka setiap kegiatan akan terlaksana dengan teratur, begitupun dengan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alokasi waktu adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan seseorang pendidik dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi dasar. Alokasi waktu juga tidak hanya dijadikan acuan untuk mata pelajaran saja, tapi juga dilakukan untuk kegiatan pengembangan diri. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi pelajaran, dan disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar.

2. Mengidentifikasi Informasi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Cerpen dengan Memperhatikan Struktur Teks

a. Pengertian Mengidentifikasi

Cara dan upaya dalam mencapai suatu keberhasilan merupakan salah satu proses pembelajaran dipandang sebagai proses atau tahapan-tahapan seseorang dalam belajar. Pembelajaran pun dapat membantu seseorang untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya di awal. Kurikulum 2013 memiliki beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh para peserta didik. Salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 adalah mengidentifikasi informasi pada teks ulasan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2014, hlm.2) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Lebih jelasnya, ia merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok.” Artinya, pembelajaran merupakan dampak dari hal yang pernah terjadi di masa lalu pada seseorang atau suatu kelompok. Selain

itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Online dijelaskan bahwa pengertian pembelajaran yaitu “Proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.” Dalam hal ini, manusia dapat belajar dari perbuatan mereka dalam proses hidup. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses atau cara yang kompleks untuk mencapai tujuan dan hasil yang dituju.

Mengenai pengertian mengidentifikasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Online dijelaskan bahwa mengidentifikasi merupakan “menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Artinya mengidentifikasi merupakan kegiatan menjelaskan dan menentukan identitas dari berbagai hal. Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan mengidentifikasi tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran mengidentifikasi merupakan proses dan cara menentukan dan menerapkan sesuatu hal. Jika dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, maka mengidentifikasi berkaitan dengan keterampilan membaca

b. Pengertian Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang penting dalam kemampuan berbahasa seseorang. Membaca adalah sumber pengetahuan untuk menulis maupun berbicara tingkat lanjut. Nurgiyantoro (2010, hlm. 368) menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan hubungan antara penutur (penulis) dan penerima (pembaca) yang bersifat tidak langsung, yaitu melalui lambang tulisan. Senada dengan Tampubolon (2008, hlm. 5), mengatakan “membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan”. Dengan memiliki keterampilan membaca, seseorang dapat dengan mudah membuat sebuah tulisan dan pembaca dapat mengetahui hal yang baik dan bermanfaat dalam sebuah bacaan.

Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan dikatakan reseptif, karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Tarigan (2008, hlm. 7), menyatakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*). Proses membaca dapat membantu pembaca untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui dan sehingga membantu pembaca terampil dalam berkomunikasi tulisan.

Pembelajaran membaca tidak saja diharapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca tetapi juga meningkatkan minat dan kegemaran membaca peserta didik. Minat baca peserta didik merupakan hal yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam memahami dan mengkritisi sebuah bacaan semakin sering siswa membaca buku akan mempermudah memahami bacaan dan dalam menilai sebuah bacaan akan lebih peka dengan banyaknya pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Godman (Sumadayo, 2011, hlm. 7) menyatakan bahwa “membaca adalah kegiatan memetik makna baik secara tersurat maupun tersirat”.. Oleh karena itu, kegiatan membaca bukan lagi kegiatan yang bersifat pasif tetapi bersifat aktif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya tidak hanya menerima informasi saja.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu komunikasi tulisan yang memberikan informasi kepada pembaca agar makna yang diinginkan tersampaikan dan dengan memperbanyak melakukan kegiatan membaca, seseorang akan lebih mudah memahami apa yang terkandung dalam sebuah tulisan.

c. Ciri-ciri Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan kegiatan yang sangat menunjang kegiatan menulis. Dengan banyak membaca, kita akan mempunyai banyak informasi dan pengetahuan yang tidak kita dapat dari pengalaman sehari-hari. Selain itu, membaca kritis merupakan kemampuan memahami makna yang tersirat pada sebuah bacaan.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 93) mengatakan bahwa “pada umumnya, membaca kritis (membaca interpretatif atau pun membaca kreatif) menuntut para pembaca agar:

- 1) Memahami maksud penulis;
- 2) Memahami organisasi dasar tulisan;
- 3) Dapat menilai penyajian penulis/pengarang;
- 4) Dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari;
- 5) Meningkatkan minat baca, kemampuan baca, dan berpikir kritis;
- 6) Mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan;
- 7) Membaca majalah atau publikasi-publikasi satu persatu secara singkat.

Dalam membaca kritis, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis. Membaca kritis melibatkan, mempertanyakan dan mengevaluasi apa yang penulis katakan, dan membentuk pendapat seseorang tentang apa yang penulis katakan di dalam tulisannya. Dalam membaca kritis pula, pembaca dapat mencamkan lebih dalam apa yang dibacanya dan diapun akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih daripada saat dia membaca tanpa usaha berpikir secara kritis.

Dapat disimpulkan bahwa membaca kritis harus menjadi ciri semua kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan sebaik-baiknya. Kegiatan membaca kritis harus dikaitkan dengan informasi seperti apa yang kita masukkan dalam sebuah tulisan. Melalui kegiatan ini, peserta didik dibekali dengan kompetensi yang berkenaan dengan kemampuan untuk menerapkan metode membaca kritis untuk menulis sebuah karya.

d. Meningkatkan Keterampilan Membaca

Membaca merupakan salah satu cara untuk memperbaiki dan meningkatkan efektifitas seseorang. Membaca melibatkan partisipasi aktif seseorang. Seluruh emosi, hasrat, dan minat harus terlibat dalam proses membaca. Menurut Tarigan (2008, hlm. 16) menyatakan bahwa “dalam mengembangkan serta meningkatkan keterampilan membaca para pelajar, sang guru mempunyai tanggung jawab berat, paling sedikit meliputi enam hal utama yaitu:

- 1) Memperluas pengalaman para pelajar sehingga mereka akan memahami keadaan dan seluk-beluk kebudayaan;
- 2) Mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru;
- 3) Mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol;
- 4) Membantu para pelajar memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah bagi pelajar bahasa);
- 5) Mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) kepada para peserta didik;

- 6) Membantu para pelajar untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

Keterampilan membaca dapat dikatakan sebagai jenis kemampuan yang bersifat instingtif atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses membaca yang dilakukan oleh seseorang yang dapat membaca merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui penggunaan modal tertentu. Jadi, semakin banyak dan sering seseorang membaca, maka semakin kaya pula ia akan pengetahuan dan pengalamannya.

e. Pengertian Teks Ulasan

Teks ulasan atau resensi adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain (Isnaton & Farida, 2013, hlm. 57). Sebagai seorang penulis resensi harus jujur dan paham terhadap isi buku atau karya yang diresensinya.

Teks ulasan merupakan teks yang dibuat ulang untuk mengetahui secara terperinci mengenai teks yang sedang diulas. Menurut Kosasih (2014, hlm. 203) berpendapat bahwa “teks ulasan merupakan teks yang didalamnya terdapat sejumlah tafsiran, komentar ataupun kupasan mengenai suatu objek tertentu.”

Teks ulasan bertujuan menyajikan informasi komprehensif tentang sebuah karya; mempengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, dan mendiskusikan fenomena dalam suatu karya; serta memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya layak dinikmati atau tidak (Nupus, 2016, hlm. 33). Jadi, dalam memproduksi atau menghasilkan teks ulasan yang baik diperlukan daya simak yang baik dengan penuh konsentrasi, sehingga menghasilkan ungkapan dari berpikir secara kritis dalam menyimpulkan atau meresensi hasil karya orang lain, sehingga menghasilkan teks ulasan yang bermanfaat bagi penyimak dan bagi orang yang membuat karya itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa teks ulasan adalah salah satu teks yang berisi ulasan/penilaian/*review* terhadap suatu karya yang disampaikan secara santun dan dengan pemilihan kata yang baik dan memberikan informasi mengenai kelayakan sebuah teks. Teks ini bertujuan untuk memberikan kritikan, hasil evaluasi atas suatu karya ilmiah, buku, atau karya seni

f. Struktur Teks Ulasan

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks ulasan.

Struktur teks ulasan merupakan susunan yang membangun sebuah teks ulasan sehingga menjadi suatu teks yang utuh. Mort, dkk. (2005, hlm. 2-3) (dalam Nupus, 2016, hlm. 33-34) menyebutkan struktur teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Orientasi, berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum sebuah karya baik film, drama, maupun sebuah buku yang akan diulas. Bagian orientasi memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai apa yang akan diulas.
- 2) Tafsiran isi, berisi pandangan sendiri mengenai karya atau benda yang diulas. Bagian ini berisi penjelasan detail mengenai sebuah karya yang diulas, misalnya berisi tentang bagian-bagian suatu karya, keunikan, keunggulan, kualitas, dsb. Bagian ini pun dilakukan setelah mengevaluasi karya atau barang tersebut.
- 3) Evaluasi, bagian ini yang berisi pandangan dari pengulas mengenai hasil karya yang diulas. Evaluasi dilakukan setelah pengulas melakukan tafsiran secara cukup terhadap hasil karya tersebut. Pada bagian evaluasi ini, penulis mengevaluasi karya, penampilan, dan produksi. Bagian evaluasi juga berisi gambaran tentang detail suatu karya atau benda yang diulas.
- 4) Rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir yang berisi simpulan karya tersebut dengan mengemukakan kembali keseluruhan opini pada teks. Bagian ini juga memuat komentar penulis apakah hasil karya tersebut berkualitas atau tidak untuk ditonton atau dibaca.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks ulasan terdiri atas orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman. Dengan keempat struktur teks tersebut peserta didik akan lebih mudah dalam mengidentifikasi informasi yang terkandung dalam teks ulasan yang akan dibuat. Pendidik pun akan mudah dalam mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran membaca.

g. Unsur Kebahasaan Teks Ulasan

Tidak hanya struktur, semua jenis teks pasti memiliki ciri penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Setiap teks memiliki aturan penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan

ada pula yang tidak baku. Unsur kebahasaan teks ulasan dalam buku kurikulum 2013 (Kemendikbud,2014, hlm. 63) adalah sebagai berikut.

- 1) Kosakata asing atau kata serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah dileburkan atau digabungkan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum.
- 2) Sinonim atau padanan kata adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki pengertian yang sama.
- 3) Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, dan pengalaman.
- 4) Nomina atau kata benda merupakan kata yang menunjukkan suatu benda konkret atau abstrak.
- 5) Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, atau untuk emnggantikan nomina lainnya.
- 6) Adjektiva adalah kata yang dipakai untuk mengungkap sifat atau keadaan orang, benda atau binatang.
- 7) Preposisi (kata depan) merupakan bagian kata yang diikuti nomina dan pronomina.
- 8) Konjungsi (kata sambung) merupakan kata tuhas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat.
- 9) Kalimat simpleks adalah kalimat yang memiliki satu verba utama.
- 10) Kalimat kompleks adalah kalimat dengan dua verba utama atau lebih.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri bahasa suatu teks memiliki pengaruh yang cukup besar. Dengan memperhatikan ciri bahasa, maka sebuah teks akan lebih kompleks, relevan, dan tentu saja sesuai dengan kaidah kebahasaan suatu teks tertentu.

h. Ciri-ciri Teks Ulasan

Secara umum, teks ulasan memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan teks yang lainnya. Untuk membedakannya, penulis akan mengemukakan beberapa ciri-ciri teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Strukturnya terdiri atas orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman.
- 2) Memuat informasi berdasarkan pandangan atau opini penulis mengenai suatu karya atau produk.
- 3) Pendapat dan penilaiannya menurut fakta yang sebenarnya.
- 4) Memiliki nama lain yaitu resensi.
- 5) Penggunaan kata hubung internal dan eksternal.
- 6) Penggunaan ungkapan perbandingan
- 7) Penggunaan kata kerja material dan kata kerja rasional.

Berdasarkan uraian ciri-ciri teks ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan memiliki ciri yaitu strukturnya ada empat bagian, dalam teks ulasan harus memuat informasi berdasarkan pandangan penulis, sesuai fakta, dan bersifat persuasif. Dengan begitu seseorang penulis yang akan mengulas sebuah karya harus betul-betul memahami isi dari sebuah buku atau teks.

i. Langkah-langkah Menyusun Teks Ulasan

Sebelum memulai menulis ulasan, terlebih dahulu kita harus mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tulisan ulasan yang baik. Berikut ini adalah langkah-langkah penulis atau menyusun teks ulasan menurut Isnatun & Farida (2013, hlm. 67).

- 1) Memilih topik yang hendak diulas;
- 2) Menuliskan paragraf pendahuluan yang menyatakan topik yang diulas/pokok persoalan;
- 3) Menuliskan rangkaian paragraf yang menyatakan persetujuan/ penolakan/keberpihakan penulis;
- 4) Menuliskan simpulan yang menegaskan kembali keberpihakan penulis.

Langkah-langkah menyusun teks ulasan menurut Tim Edukatif (2013, hlm. 74) adalah sebagai berikut.

- 1) Tentukan jenis karya sastra, seperti cerpen, novel, atau puisi yang akan diulas;
- 2) Carilah sebuah cerpen, novel, atau puisi yang paling kamu sukai;
- 3) Bacalah karya sastra yang dipilih berulang-ulang hingga kamu dapat memahami dan merasakan keindahannya;
- 4) Amati dan cermati bagian-bagian penting dalam karya tersebut;
- 5) Tuliskan garis besar bagian-bagian penting dalam karya sastra tersebut pada selembar kertas.
- 6) Kembangkan garis besar bagian-bagian penting tersebut ke dalam beberapa kalimat sehingga berbentuk menjadi sebuah paragraf;
- 7) Tuliskan pendapatmu tentang karya sastra tersebut. Pendapatmu boleh bebas, tetapi usahakan netral. Tuliskan kelebihan dan kelemahan karya tersebut secara berimbang.

- 8) Jangan lupa cantumkan identitas karya sastra yang kamu ulas. Bagian tersebut boleh kamu letakkan di awal maupun di akhir ulasan.

Menurut Daniel (dalam Dalman, 2014, hlm. 238), memberikan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Penjajakan atau pengenalan yang akan dirensensi;
- 2) Membaca buku atau teks yang akan dirensensi secara cermat dan teliti;
- 3) Menandai bagian-bagian buku atau teks yang diperhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data;
- 4) Membuat sinopsis atau intisari dari buku atau teks yang dirensensi;
- 5) Menentukan sikap dan menilai hal-hal yang berkenaan dengan organisasi penulisan, bobot ide, aspek bahasanya, dan aspek teknisnya.

Langkah-langkah yang telah dipaparkan di atas bukanlah satu-satunya acuan buku yang harus seseorang gunakan dalam menyusun teks ulasan. Pada dasarnya, kita bisa mengembangkan langkah-langkah tersebut berdasarkan kreativitas yang dimiliki oleh seseorang yang akan mengulas. Dalam mengulas sebuah karya, kita sebagai pembaca tidak sembarang memberikan kritik terhadap karya tersebut.

Pada saat menulis teks ulasan, penulis tersebut harus betul-betul menguasai, memahami, dan mengetahui isi dan identitas buku atau teks yang akan diulas. Buku atau teks tersebut hendaknya dibaca berulang-ulang dan diberi tanda apabila ditemukan hal-hal khusus, misalnya keunggulan buku/teks, kelemahan buku/teks, isi pokok, maupun tentang penggunaan bahasanya. Pemahaman terhadap isi buku atau teks dapat membantu kelancaran seseorang dalam menyelesaikan tulisannya.

Berdasarkan uraian tentang menyusun teks ulasan di atas dapat ditegaskan kembali bahwa teks ulasan merupakan tulisan ilmiah yang membahas isi sebuah buku atau teks, keunggulan dan kelemahannya untuk diinformasikan kepada pembaca. Sebab pada dasarnya, tujuan mengulas sebuah karya sastra yaitu memberikan informasi tentang hal-hal yang diulas atau dibahas, kemudian memberikan pertimbangan kepada pembaca tentang keunggulan atau kelemahan buku atau teks tersebut.

j. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau biasa dikenal dengan Cerpen. Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya sastra fiksi. Dari segi bentuk, cerpen sudah dikenal dengan bentuknya yang pendek dan tidak perlu waktu banyak untuk membacanya.

Menurut Hidayati (2009, hlm. 95) “Cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”. Dalam hal ini, cerpen dapat diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa fiksi yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan tidak memerlukan waktu yang banyak.

Pendapat Hidayati tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 12) “Cerpen adalah cerita pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang dan pendek ini memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli”. Artinya cerpen merupakan cerita pendek yang ukuran panjang pendeknya belum disepakati.

Berdasarkan penjelasan kedua ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya sastra berbentuk fiksi pendek yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan tidak memerlukan waktu yang banyak.

k. Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerpen merupakan salah satu prosa fiksi. Setiap prosa fiksi memiliki ciri-cirinya masing-masing. Begitupun dengan cerpen, cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakan antara cerpen dan prosa fiksi yang lain.

Menurut Tarigan (2011, hlm. 180), ciri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif.
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan dan kemudian harus menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan suatu emosi
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata .

Dari ciri-ciri yang telah disebutkan oleh Tarigan tersebut, dapat kita ketahui bahwa cerpen itu biasanya tidak lebih dari 10.000 kata, bahasa yang digunakan harus tajam, sugestif, dan menarik, harus memiliki seorang tokoh utama, dan ceritanya bersifat fiksi.

3. Metode *Reciprocal Learning*

a. Pengertian Metode *Reciprocal Learning*

Reciprocal Learning adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk memberikan manfaat agar tujuan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan keterampilan pada peserta didik dalam memahami apa yang dibaca didasarkan pada pengajuan pertanyaan. Metode pembelajaran ini mampu membangkitkan hasil belajar semua peserta didik.

Metode *Reciprocal Learning* atau pembelajaran timbal balik salah satu metode yang membantu pendidik menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri. Huda (2014, hlm. 216) menyatakan bahwa “pembelajaran timbal-balik atau *reciprocal*

learning merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca (*reading comprehension*).”

Dikembangkan pertama kali oleh Palincsar (1984) *Reciprocal Learning* ditujukan untuk mendorong siswa mengembangkan skill-skill yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespons apa yang dibaca. Siswa menggunakan empat strategi pemahaman berikut ini, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil. *Reciprocal Learning* bisa diterapkan untuk pembelajaran materi fiksi, non-fiksi, prosa, atau puisi.

Melalui pengajaran terbalik, peserta didik diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, berbicara, dan prediksi. Trianto (2007, hlm. 96) menyatakan “pembelajaran terbalik adalah pendekatan konstruktivis yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pembuatan atau pengajuan pertanyaan”. Pengajaran timbal balik memanfaatkan strategi prediksi, dimana peserta didik memprediksi sebelum membaca, dan kemudian menggunakan prediksi mereka selama membaca untuk memeriksa apakah benar atau tidak. Menurut Ann Brown dan Annemarie (Trianto, 2007, hlm. 96) menyatakan bahwa:

“dengan pembelajaran berbalik guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem *scaffolding*”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Reciprocal Learning* didesain untuk mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan merangkum membantu peserta didik agar mampu mengidentifikasi hal-hal penting dalam suatu bacaan yang sedang dipelajari. Pada tahap berikutnya yaitu membuat pertanyaan setelah membaca materi dapat membantu peserta didik untuk mengungkapkan ide dari hal yang tidak dipahaminya sehingga mendorong peserta didik untuk mampu berpikir kritis. Adapun pada kegiatan menjelaskan diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbicara mengenai apa yang telah dipahami. Tahapan selanjutnya yaitu kegiatan memprediksi berguna untuk

membantu peserta didik dalam menentukan ide-ide penting yang terkandung pada sebuah teks.

b. Langkah-langkah Metode *Reciprocal Learning*

Demi mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik, seorang pendidik perlu untuk menentukan model/metode dan langkah-langkah pembelajaran yang tepat sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *Reciprocal Learning* menurut Huda (2014, hlm. 216-217) sebagai berikut.

1) Langkah 1 – Peragaan Awal

Bimbinglah siswa untuk belajar dengan memperagakan, mengikuti, dan menerapkan strategi-strategi pembaca efektif di atas selama proses membaca. Guru membaca salah satu bagian teks dengan keras dan memperagakan empat peran pembelajaran *reciprocal* (memprediksi, menanya, merangkum, dan mengklarifikasi).

2) Langkah 2 – Pembagian Peran

Peserta didik dibagi kelompok, setiap kelompok berisi empat orang, bebaskan satu peran kepada masing-masing peserta didik sebagai *summariser* (perangkum), *questioner* (penanya), *clarifier* (pengklarifikasi), *predictor* (penduga).

3) Langkah 3 – Pembacaan dan Pencatatan

Memberikan beberapa paragraf dari teks yang dipilih untuk dibaca oleh peserta didik dan mintalah mereka untuk menggunakan strategi-strategi mencatat seperti mengarisbawahi, meng*coding*, dan sebagainya.

4) Langkah 4 – Pelaksanaan Diskusi

Dalam diskusi peserta didik menjalankan tugas sesuai dengan peran yang diberikan. Peserta didik yang berperan sebagai *predictor* bertugas membantu kelompoknya menghubungkan bagian-bagian teks dengan menyajikan prediksi-prediksi dari bagian sebelumnya dan juga membantu kelompoknya untuk memprediksi apa yang akan mereka baca selanjutnya dengan menggunakan isyarat-isyarat atau kesimpulan sementara dalam teks. *Questioner* bertugas membantu kelompok untuk

bertanya dan menjawab pertanyaan tentang teks tersebut dan mengingatkan kelompok untuk menggunakan seluruh jenis pertanyaan (level tinggi dan level rendah). *Summariser* bertugas menegaskan kembali gagasan utama dalam teks tersebut dengan bahasa mereka sendiri. *Clarifier* membantu kelompok menemukan bagian-bagian teks yang tidak jelas dan menemukan cara-cara untuk memperjelas kesulitan-kesulitan.

5) Langkah 5 – Pertukaran Peran

Setelah selesai mendiskusikan satu teks, peserta didik melakukan pertukaran peran, dan melaksanakan tugas sesuai dengan perannya. Teks yang disajikanpun berbeda. Peserta didik mengulang proses ini dengan peran yang baru. Teruslah mengulang proses ini hingga topik/teks yang dipilih selesai dipelajari.

Dapat disimpulkan langkah pembelajaran metode *Reciprocal Learning* ini peserta didik dikembangkan untuk membantu pendidik menggunakan dialog-dialog kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri dan dapat saling membantu peserta didik dalam kelompok untuk menemukan bagian teks yang tidak jelas dan menemukan cara-cara memperjelas kesulitan-kesulitan ini.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reciprocal Learning*

Metode pembelajaran digunakan untuk membantu proses belajar mengajar yang dilakukan, terlepas dari itu metode apapun yang digunakan oleh pendidik masing-masing memiliki kelemahan dan kekurangann.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *reciprocal learning* menurut Azis (2007) dalam Manohar (2008) mengungkapkan bahwa kelebihan *reciprocal learning* antara lain:

1. Mengembangkan kreativitas peserta didik;
2. Memupuk kerjasama antara peserta didik;
3. Menumbuhkan bakat peserta didik terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap;
4. Peserta didik lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri;
5. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas;

6. Melatih peserta didik untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat;
7. Menumbuhkan sikap menghargai pendidik karena peserta didik akan merasakan perasaan pendidik pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat peserta didik ramai atau kurang memperhatikan;
8. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas;

Sedangkan kelemahan metode *reciprocal learning* antara lain:

1. Kurang kesungguhan para peserta didik yang berperan menyebabkan tujuan tak tercapai;
2. Pendengar (peserta didik yang tak berperan) sering mentertawakan tingkah laku peserta didik yang sedang menjalankan perannya sehingga merusak suasana;
3. Kurangnya perhatian peserta didik kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktivitas peserta didik yang sedang berperan membuat kesimpulan akhir sulit tercapai;
4. Untuk mengatasidan mengurangi dampak kelemahan penggunaan *reciprocal learning* penulis dan pendidik selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam berbagai kesempatan. Motivasi peserta didik menjadi bagian penting untuk menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik terhadap keseriusan pembelajaran.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode ini dapat disimpulkan, yakni kelebihan menggunakan strategi ini peserta didik bisa memperoleh pengetahuan baru dan melatih keterampilan penting melalui berbagi pribadi, kesadaran individu dan sosial, pembelajaran kelompok terfokus; mengajak siswa untuk belajar aktif tanpa ada faktor pendorong dari pendidik dan pendidik disini hanya menjadi pendamping; untuk menjadikan peserta didik penuh perhatian, pendengar aktif, dan memberikan umpan balik positif; strategi ini akan menguntungkan peserta didik di seluruh kehidupan mereka saat mereka mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi dan informasi menguraikan.

Kekurangan menggunakan metode ini terlalu berpusat pada peserta didik dan komunikasikurang terjalin disebabkan karena tingkah laku peserta didik yang suka menertawakan peserta lain saat berbicara di depan kelas sehingga merusak suasana dalam kelas.

4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Variabel Penelitian yang akan Diteliti

Hasil penelitian terdahulu mengomprasikan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penulis terdahulu. Hasil penelitian terdahulu digunakan untuk bahan perbandingan dengan hasil penelitian penulis. Hasil penelitian terdahulu merupakan acuan pembanding antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian baru yang akan dilaksanakan oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun beberapa persamaan dalam segi kompetensi dasar. Maka dari itu, peneliti mencoba menggunakan judul yang berbeda “Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi pada Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Cerpen Berorientasi Struktur dengan Mnenggunakan Metode *Reciprocal Learning* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 48 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai kemampuan membaca berorientasi pada struktur teks ulasan menggunakan metode *Reciprocal Learning*, sehingga ada perbedaan dari segi teks, segi orientasi, dan tempat penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Judul	Hasil
Mia Aulianur Rahman	Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi pada Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Film yang Dibaca dengan Menggunakan Model <i>Quantum Teaching</i> pada Siswa Kelas	Pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya film yang dibaca dengan menggunakan model <i>quantum</i>

	VIII SMP Langlangbuana 1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	<i>learning</i> pada siswa kelas VIII SMP Langlangbuana 1 Bandung mengalami keberhasilan.
Maulidina Wulandari Sudiman	Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Tentang Kualitas Karya Cerpen dalam Bentuk Teks Ulasan Menggunakan Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Pembelajaran menyajikan tanggapan tentang kualitas karya cerpen dalam bentuk teks ulasan menggunakan metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung mengalami keberhasilan
Zifar Alizar Rivani	Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Ulasan tentang Kualitas Karya Seni Daerah Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun 2017/2018	Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Ulasan tentang Kualitas Karya Seni Daerah Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung mengalami keberhasilan dan mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran.

Adapun beberapa persamaan dari segi teks dan kompetensi dasar. Maka dari itu, peneliti mencoba menggunakan judul yang berbeda “Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi pada Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Cerpen Berorientasi Struktur dengan Menggunakan Metode *Reciprocal Learning* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 48 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Peneliti akan melakukan penelitian kemampuan peserta didik dalam menelaah informasi berorientasi pada struktur menggunakan metode *reciprocal learning*,

sehingga ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya dari segi orientasi dan tempat penelitian.

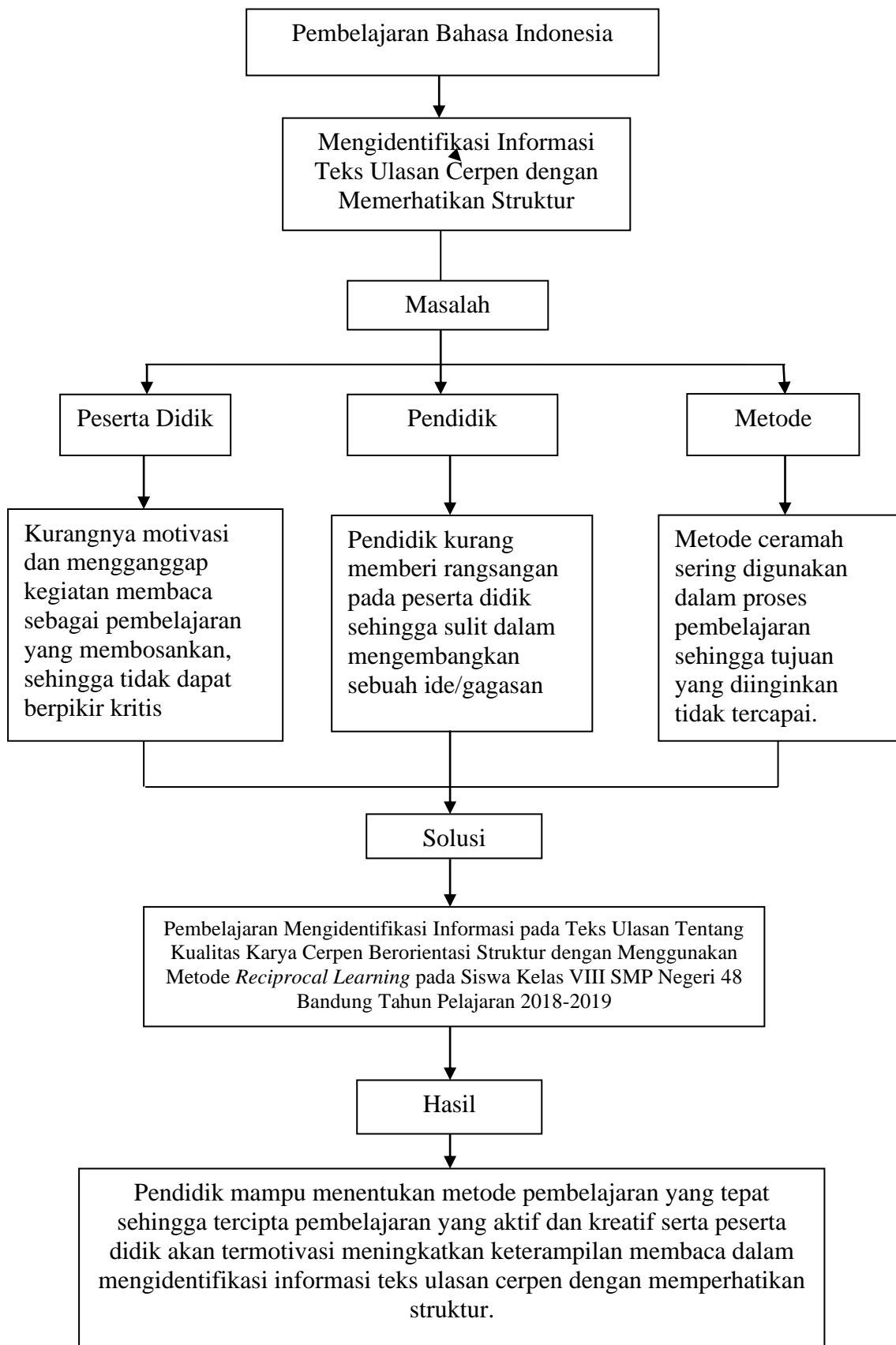
B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh penulis berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka pemikiran ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat dalam sebuah penelitian. Pertanyaan tersebut bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoretis tentang hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (Sugiyono, 2017, hlm. 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (Sugiyono, 2017, hlm. 60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan antar variabel yang di susun pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori yang telah di deskripsikan yang bertujuan untuk merumuskan hipotesis. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran dapat meyakinkan sesama adalah alur-alur pikiran penulis yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan sebuah simpulan.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Hasil identifikasi masalah di atas, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus aktif, kreatif, dan inovatif. Pendidik harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus semenarik mungkin, metode yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, peserta didik termotivasi untuk semangat dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti pada penelitian ini. Maka dikemukakan beberapa asumsi yang menjadi landasan dasar pengujian hipotesis, yakni:

1. Asumsi

Asumsi ialah sesuatu yang dijadikan sebagai dugaan sementara dari permasalahan dalam penelitian. Arikunto (2010, hlm. 104) mengatakan, “Anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas.” Berdasarkan pernyataan tersebut artinya, dalam hal ini peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Dalam penulisan ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi teks ulasan tentang kualitas karya cerpen berorientasi pada struktur di kelas VIII SMP Negeri 48 Bandung karena telah menempuh perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, MPB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian) di antaranya: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, dan

MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KKN, *Micro Teaching*, Magang I, II, dan III.

- b. Materi pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya cerpen adalah salah satu materi yang terdapat pada kelas VIII Kurikulum 2013 edisi revisi.
- c. Metode *Reciprocal Learning* mampu meningkatkan pemahaman membaca seseorang agar mudah dalam menentukan struktur dan mengungkapkan gagasan yang terdapat pada suatu karya yang dibaca. Metode ini merupakan salah satu metode yang inovatif dalam pembelajaran membaca.

Berdasarkan asumsi di atas, asumsi penulis mengenai penelitian ini adalah penulis telah menempuh mata kuliah yang mampu menunjang penelitian ini dan mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran tersebut. Selain itu, asumsi kemampuan peserta didik yang diukur adalah kemampuan dalam mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya cerpen dengan menggunakan metode *reciprocal learning* yang efektif dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, asumsi dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis akan menjawab asumsi-asumsi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya cerpen berorientasi struktur menggunakan metode *Reciprocal Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 48 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 48 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 mampu mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya cerpen berorientasi struktur menggunakan metode *Reciprocal Learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

- c. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 48 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya cerpen berorientasi struktur menggunakan metode *Reciprocal Learning*.
- d. Metode *Reciprocal Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya cerpen berorientasi struktur pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 48 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- e. Terdapat perbedaan keefektifan metode *Reciprocal Learning* dengan model diskusi dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya cerpen berorientasi struktur pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 48 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

Jadi, hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik.